

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Mengenai Sikap Religius

Untuk lebih memahami mengenai sikap keagamaan siswa, dalam kesempatan ini terlebih dahulu membahas singkat mengenai pengertian sikap, agama dan kemudian membahas mengenai sikap keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini.

1. Pengertian Sikap Religius

Mengawali pembahasan mengenai sikap keagamaan, maka terlebih dahulu akan di jelaskan pengertian sikap itu sendiri. Menurut Mar'at dalam buku Jalaludin beranggapan bahwa sikap itu dipandang layaknya sebuah sistem yang saling berinteraksi antara hasil penalaran, pemahaman dan penghayatan yang muncul diwujudkan dengan afektif yaitu sikap. Dari sini bahwasanya sikap itu terbentuk bukan dari bawaan melainkan hasil dari pengalaman seseorang.¹⁹

Sedangkan pengertian dari Religius itu Menurut Budiono sesuai dengan kamus besar bahasa Indonesia bahwa Religius (*religious*) Kata benda: bersifat agamis, berhubungan dengan agama, sesuai dengan prinsip-prinsip suatu agama.²⁰

¹⁹ Jalaludin, *Psikologi Agama*, ed. Rev, cet 16, (Jakarta: pres, 2012), 257.

²⁰ Wiwinda, Hubungan Pendidikan Agama Islam Dengan Tingkat Religiusitas, *At-ta'lim*, no.1 vol. 15, (Januari 2016), 56.

Adapun menurut Ancok dan Suroso yang dikutip oleh Wiwinda mengungkapkan bahwa konsep religius sebagai komitmen religius individu yang dapat dilihat melalui aktivitas atau peristiwa dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agama atau iman kepercayaan yang dianutnya.²¹

Dapat diambil kesimpulan bahwa Sikap Religius itu merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Seseorang akan terlihat jika nilai-nilai yang diperoleh yang mereka pilih yang dijadikan pandangan hidup guna sebagai pola kehidupan mereka, oleh sebab itu sikap dijadikan sebagai identitas dan kepribadian seseorang.

Sikap religius merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri pribadi seseorang yang mendorong orang untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan agama. Sesuai dengan penelitian yang Zakiah drajat dalam buku Ramayulis mengatakan bahwa “sikap keagamaan merupakan perolehan bukan bawaan”.²² Dapat dipahami bahwa sikap religius itu terbentuk melalui pengalaman secara langsung yang terjadi dalam hubungannya dengan unsur-unsur lingkungan seperti lingkungan rumah, orang tertentu, teman orang tua, jamaah dan lain sebagainya. Walaupun sikap terbentuk karena pengaruh lingkungan,

²¹ Ibid., 57

²² Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2002), 96.

namun yang terlebih penting itu faktor dari individu itu sendiri ikut menentukan.

Adapun pengertian lain dari buku bambang Syamsul arifin mengungkapkan bahwa sikap keagamaan ialah suatu keadaan diri seseorang yang mendorongnya untuk dapat bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatan terhadap agama.²³ Oleh sebab itu, dengan adanya sikap keagamaan tersebut yang disebabkan oleh konsistensi antara keyakinan agama sebagai unsur kognitif, sedangkan perasaan itu sebagai unsur efektif dan perilaku terhadap agama itu sebagai konatif. Dapat ditarik benang merah bahwa sikap keagamaan itu merupakan suatu kesatuan yang saling melengkapi antara pengetahuan agama, perasaan agama, serta tindak keagamaan dalam diri seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa sikap keagamaan menyangkut atau berhubungan erat dengan gejala kejiwaan.

Adapun istilah lain mengenai sikap religius menurut hadis kedua dari kitab arbain nawawi²⁴

.... يَا مُحَمَّدَ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ : صَدَقْتَ، فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ صَدَقْتَ،

²³ Arifin, *Psikologi Agama*, 76.

²⁴ Penerjemah Abdullah Haidhir, *Hadis Arbain Nawawi*, (islam house: 2010), 9.

قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ..... [رواه مسلم]

“*Ya Muhammad, beritahukan aku tentang Islam ?*”, Maka bersabdalah Rasulullah shallallahu`alaihi wa sallam: “ *Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada ilah (tuhan yang disembah) selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji jika mampu* “, kemudian dia berkata, “ *anda benar* “. Kami semua heran, dia yang bertanya dia pula yang membenarkan. Kemudian dia bertanya lagi: “ *Beritahukan aku tentang Iman* “. Lalu beliau bersabda, “ *Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk* “, kemudia dia berkata, “ *anda benar* “. Kemudian dia berkata lagi: “ *Beritahukan aku tentang ihsan* “. Lalu beliau bersabda, “ *Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka Dia melihat engkau*” . (Riwayat Muslim)

Berdasarkan terjemahan dapat ditangkap penjelasannya bahwa iman, islam dan ihsan itu merupakan sikap keagamaan menurut hadis riwayat muslim dalam kitab arbain nawawi yang mana ketiganya saling melengkapi, yang dipahami dan juga di amalkan sesuai dengan ajaran agama Islam yang sudah dipelajari. Jadi dengan adanya komponen yang saling melengkapi sehingga kemungkinan besar bisa menciptakan sikap keagamaan yang baik serta membawa pengaruh positif dalam kehidupan sehari-hari, yang menenkankan moral yang dapat di contoh dalam lingkungan masyarakat guna meminimalisir penyimpangan sosial di kalangan remaja.

2. Struktur Sikap Keagamaan

Dari penjelasan di atas dapat dijadikan struktur sikap terdiri 3 komponen yaitu komponen kognitif berupa keyakinan seseorang, komponen afektif menyangkut emosional dan komponen konatif merupakan aspek kecenderungan bertindak sesuai dengan sikapnya.²⁵

a. Komponen kognitif

Perkembangan kognitif, berisi persepsi, kepercayaan yang dimiliki mengenai sesuatu. Dipandang sebagai aqidah seseorang dalam beragama. Aqidah secara bahasa berasal dari bahasa arab yaitu *aqadahu ya'qiduhu* yang memiliki makna ikatan atau sangkutan. Sedangkan secara istilah aqidah adalah iman keyakinan yang dijadikan pedoman hidup bagi pemeluk agama Islam yang tercantum di rukun iman atau disebut dengan *Arkanul Iman* yang merupakan asas bagi setiap agama Islam.²⁶

Dalam Al-qur'an ada ayat yang menyatakan tentang beriman, diantaranya sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَيَّ رَسُولِهِ
وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan

²⁵ Jalaludin, 260.

²⁶ Iwan Fitriani, "Pola Pengembangan Program Suasana Religiusitas melalui Aktualisasi Nilai Aktivitas dan Simbol-Simbol Islami di Madrasah".

kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. QS:An-Nisaa | Ayat: 136.²⁷

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa seorang muslim pasti beriman kepada hal-hal yang telah ditetapkan oleh Allah swt, keyakinan tersebutlah yang dikatakan dengan keyakinan seperti yang sudah diperintah Allah melalui ajaran rukun Iman ada enam: Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat, Iman kepada Rasul, Iman kepada Kitab, Iman kepada hari akhir dan Iman kepada Qada dan qadar.

b. Komponen Afeksi

Komponen yang melibatkan perasaan dan emosi, ini membentuk sikap positif atau negatif terhadap suatu objek.²⁸ Bisa dilihat dari seseorang merasakan senang atau tidak senang dalam melakukan Ibadah. Syariah (Ibadah), merupakan penerapan dari aqidah yang mana bahwa ibadah itu berawal dari keimanan yang sudah tertanam pada dirinya. Berusaha melakukan perintah dari Allah dengan sepenuh hati disertai keimanan yang kokoh diwujudkan dengan praktik ibadah yang dilakukan pada waktu tertentu seperti syahadat, sholat, puasa, zakat dan haji bagi yang mampu ini termasuk dalam rukun Islam.²⁹

²⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*.

²⁸ Jalaludin, 260.

²⁹ Ibid.,

Pengakuan dan berserah diri itu diwujudkan dengan perilaku nyata, baik rohani maupun jasmani dalam melakukan rukun Islam. Sehingga menjadi suatu sistem yang saling bekerja sama yang akan diwujudkan dalam sikap seseorang tersebut.

c. Komponen Konatif

Perkembangan konatif, kecenderungan bertindak dengan kesediaan atau kesiapan dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap. Dalam istilah Islamnya yaitu Akhlak. Akhlak, menurut bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu jama' dari kata "khuluqun" yang mempunyai arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Sedangkan menurut istilah yaitu pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan dalam bahasa umumnya dapat disebut dengan etika atau nilai moral.³⁰

Akhlak yang baik atau terpuji atau akhlak Mahmudah itu merupakan sebutan yang berbeda-beda namun memiliki makna yang sama semua akhlak baik sudah dikehendaki Allah swt, adapun sifat-sifat terpuji antara lain:

- 1) Dapat Dipercaya (*Amanah*), diantaranya menyimpan rahasia orang lain, menjaga kehormatan orang lain dan menjaga dirinya sendiri.

³⁰ Arif, *Pesantren Salaf Basic Pendidikan Karakter*, 3-4.

- 2) Benar (*As-Shadiq*), umat muslim dituntut untuk dalam keadaan benar, baik benar dalam keadaan lahir batin, benar dalam hati, benar perkataan, dan benar perbuatan.
- 3) Rendah Hati (*At-Taqadhu'*), ini merupakan sikap yang muncul karena melihat dan memperhatikan kebenaran Allah swt dan sifat-sifat yang begitu jelas. Tawadhu' ini bukan lah sikap yang dipaksakan, melainkan muncul sendiri dengan menyadari bahwa semua sifat itu benar-benar karunia dari Allah swt. Jadi orang yang rendah hati itu tidak memandang dirinya lebih dari orang lain, dengan menyadari bahwa apa saja yang ia miliki itu hanya titipan baik harta kekayaan, pangkat maupun kedudukan.³¹
- 4) Malu (*Al-Haya'*), ialah perasaan yang menimbulkan rasa keengganan melakukan sesuatu yang rendah atau buruk. Orang akan terlihat malu atau gugup ketika ia melakukan perbuatan yang tidak patut, rendah atau tidak baik.
- 5) Sabar (*As-Shobru*), merupakan sifat yang memiliki kekuatan dalam menghadapi berbagai macam ujian dan tantangan. Sabar adalah kemampuan yang dapat menahan diri dari emosi kemarahan, kebencian, dendam serta sanggup melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik. Dapat memimpin dirinya sendiri sehingga tidak melakukan

³¹ Ibid., 5-8.

perbuatan yang merugikan dirinya sendiri maupun orang oarng lain.

- 6) Pemaaf (*Al'afwu*), adalah sikap yang suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada ingin dipuji atau ingin mendapatkan imbalan. Dengan memaafkan ini lah jika ada rasa dendam tidak akan berubah menjadi marah.

3. Fungsi Religius

Mahluk hidup salah satunya manusia, manusia pasti tidak akan pernah lepas dari yang namanya keagamaan yaitu religius supaya hidup tidak sia-sia. Adapun fungsi agar orang lebih tertarik dalam beragama dan saling memahami dan mengerti satu sama lain. Adapun fungsi dari Religius menurut Jalaludin dalam buku Bambang Syamsul Arifin yang memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan manusia, sebagai berikut³²:

a. Fungsi Edukatif

Ajaran agama yang diyakini itu harus dipatuhi sesuai dengan pendapat para penganut. Adapun fungsi ajaran agama yaitu secara yudiris untuk menyuruh dan melarang. Kedua unsur suruhan dan larangan ini masing-masing memiliki latar belakang yang mengarahkan pada bimbingan supaya menjadi pribadi yang baik dan terbiasa dengan yang baik sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

³² Arifin, *Psikologi Agama*, 149-151.

b. Fungsi Penyelamat

Keselamatan memang dibutuhkan oleh setiap manusia dimanapun ia berada. Dalam hal ini, keselamatan itu luas yaitu keselamatan yang diajarkan oleh agama yang meliputi dua alam baik di dunia maupun akhirat. Untuk mencapai keselamatan tersebut, agama mengajarkan para penganutnya melalui pengenalan pada masalah sakral berupa keimanan kepada Tuhan.

c. Fungsi Pendamai

Dari fungsi pendamai ini manusia dapat mencapai kedamaian atas perbuatan yang pernah dilakukan yaitu berbuat dosa atau kesalahannya baik disengaja maupun tidak disengaja untuk itu melalui tuntunan agama, rasa berdosa dan rasa bersalah akan segera hilang dari batinnya apabila seseorang tersebut mampu bertobat untuk menebus segala dosanya yang pernah di lakukan.

d. Fungsi Pengawasan Sosial

Para penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya terikat batin kepada tuntunan ajaran tersebut, baik secara pribadi maupun secara kelompok. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai aturan, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok karena:

- 1) Agama secara intansi, merupakan norma bagi pengikutnya

2) Agama secara dogmatis (ajaran) mempunyai fungsi kritis yang bersifat profesi (wahyu, kenabian)

e. Fungsi Pemupuk rasa solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologi akan merasa kesamaan dalam kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kuat. Pada beberapa agama rasa persaudaraan itu bahkan dapat mengalahkan rasa kebangsaan.

f. Fungsi Transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dianutnya kadangkala mampu merubah kesetiaanya kepada adat atau norma kehidupan yang dianut sebelumnya.

g. Fungsi Kreatif

Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganutnya agama bukan saja di suruh bekerja secara rutin dalam pola yang sama akan tetapi juga untuk melakukan inovasi dan penemuan baru.

h. Fungsi Sublimatif

Ajaran agama yang mengkoduskan segala usaha manusia bukan saja yang bersifat agama ukhrawi, melainkan juga yang bersifat duniawai. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, bila dilakukan atas nilai yang tulus semata-mata hanya karena Allah Ta'ala merupakan ibadah.

B. Tinjauan Mengenai Perbedaan Antara *Boarding* dan *non boarding*

Lembaga pendidikan adalah pendidikan menengah yang menjadi tempat belajar para siswa, yang terdiri dari pesantren yaitu suatu bentuk lembaga pendidikan sistem pondok, dimana proses pendidikan berlangsung secara terus-menerus dengan pengetahuan agama yang lebih dominan daripada pengetahuan umum dan tidak terpacu pada formalitas kelas atau sistem klasikal.³³ *Boarding* di sini memiliki arti pondok pesantren yang mana lembaga khusus yang sengaja dibuat guna menyelenggarakan tugas-tugas kependidikan pada hakikatnya yang memiliki tujuan yang sudah tersusun dengan baik.

1. Kelembagaan Pendidikan *Boarding* dan *non boarding*

a. Kelembagaan *boarding*

Boarding dalam kamus bahasa Indonesia yang dikemukakan oleh Umi Chultsum dan Windy dalam jurnal yaitu memiliki arti asrama yang sering kali masyarakat menyebutkan dengan Pesantren diartikan sebagai asrama, tempat santri, atau tempat murid-murid belajar mengaji.³⁴

³³ Ibid.,

³⁴ M Sahibudin, Pesantren dan Pendidikan Tinggi, *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*, E-ISSN. 2549-3833 Vol. 4 no. 2 (Juli 2017),

Adapun pengertian secara istilah pesantren ialah lembaga pendidikan orang-orang Islam, dimana para santri biasanya tinggal di asrama *boarding* dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik yang bersifat tradisional dan kitab-kitab umum, bertujuan untuk menguasai ilmu Agama Islam secara detail, serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Lembaga pendidikan adalah pendidikan menengah yang menjadi tempat belajar para siswa, yang terdiri dari pesantren yaitu suatu bentuk lembaga pendidikan sistem pondok, dimana proses pendidikan berlangsung secara terus-menerus dengan pengetahuan agama yang lebih dominan daripada pengetahuan umum dan tidak terpaku pada formalitas kelas atau sistem klasikal.³⁵

Berdasarkan penelitian Gillesphy dan Young mengungkapkan bahwa:

Walaupun latar belakang pendidikan agama di lingkungan keluarga lebih dominan dalam pembentukan jiwa keagamaan, barangkali pendidikan agama yang diberikan di kelembagaan pendidikan ikut berpengaruh dalam pembentukan jiwa keagamaan anak.³⁶

Pada hakikatnya di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberikan pengaruh pada sikap anak pada kenyataannya sejarah telah menunjukkan kebenaran. sebagai contoh pendidikan agama melalui pondok pesantren sangat berpengaruh pada tingkah laku anak, namun

³⁵ Ibid.,

³⁶ Jalaludin, *Psikologi Agama*, 294- 297

perlu diketahui besar kecilnya pengaruh itu bergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama bagaimana agar bisa menyelaraskan anatar kebiasaan dengan tuntunan agama.

b. Kelembagaan *Non Boarding*

Pendidikan Keluarga, merupakan lingkungan tunggal sejak anak masih bayi hingga usia sekolah. Sesuai dengan pendapat W. H. Clark Menyatakan bahwa:

Bayi memerlukan persyaratan – persyaratan tertentu pengawasan serta pemeliharaan yang terus menerus sebagai latihan dasar dalam pembentukan kebiasaan dan sikap-sikap tertentu agar ia memiliki kemungkinan untuk berkembang secara wajar dalam kehidupan di masa depan.³⁷

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa anak-anak tidak dapat berkembang tanpa bimbingan dan pengawasan dari kedua orang tua karena mereka adalah pendidik kodrati bagi anak-anak, yang mana naluri orang tua itu sebuah anugrah yang diberikan oleh Tuhan Pencipta. Dari situlah timbul rasa kasih dan sayang secara keseluruhan hingga moral harus memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing.

Adapun pendidikan pelanjut *non boarding* yaitu Pendidikan masyarakat. Pendidikann masyarakat, ialah lapangan pendidikan yang ketiga. Karena asuhan terhadap pertumbuhan anak harus berlangsung

³⁷ Jalaludin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip psikologi*, 291-294.

secara terus menerus secara keselerasian antara ketiga lembaga akan membawa dampak positif pada anak.

2. Pengetahuan Yang Diperoleh Siswa *Boarding* Dan *Non Boarding*

a. Pengetahuan Siswa *Boarding*

Pentingnya ilmu pengetahuan Islam diimplementasikan dalam kurikulum di sekolah-sekolah. Hal ini terlihat dalam tradisi keilmuan di negara-negara yang mayoritas Islam dengan memasukkan kurikulum ilmu agama sebagai perangkat keilmuan yang memfokuskan pada bidang teologi (*aqidah*), moralitas (*akhlaq*), dan ibadah (*ubudiyah*) yang dikaji langsung dari sumber dogma Islam, Al-Qur'an dan Hadis. Tiga tema itu menjadi fokus kajian utama dalam pengetahuan Islam sehingga ilmu pengetahuan diluarnya dianggap tidak sepenting ilmu pengetahuan agama.³⁸

Pesantren salafi ini lembaga pendidikan non formal yang hanya mempelajari ilmu-ilmu agama yang bersumber pada kitab-kitab kuning atau kitab-kitab klasik, maka materi kurikulumnya mencakup ilmu *tauhid*, *tafsir*, ilmu *tafsir*, *Hadits*, ilmu *haits*, ilmu *fiqh*, *ushul fiqh* ilmu *tasawuf*, ilmu *akhlak*, bahasa arab yang mencakup *nahwu*, *sharaf*, *balaghah*, *badi'*, *bayan mantiq*, dan *tajwid*. Pola yang demikian ini, dalam pendidikan modern, sering disebut pembelajaran secara tuntas karena pembelajarannya terhadap satu bidang ilmu secara tuntas.³⁹

³⁸ M. Yusuf, Dinamika Integrasi Pesantren dan Sekolah, *Al Murabbi*, Vol.3 No.2 ISSN 2406-775X, (Januari 2017), 182.

³⁹ *Ibid.*, 186.

b. Pengetahuan Siswa *Non Boarding*

Siswa *non boarding* ini termasuk siswa yang tidak tinggal di pondok artinya siswa yang tinggal di rumah. Dalam hal ini lembaga pendidikan di rumah itu tidak kalah pentingnya dengan pendidikan di sekolah dan sekolah itu sebagai pelanjut dari pendidikan keluarga. Oleh sebab itu, keluarga merupakan tempat pertama kalinya anak mendapatkan pengetahuan yang paling mendasar.

Adapun dasar-dasar pendidikan yang diberikan kepada anak dari orang tuanya sebagai berikut⁴⁰:

- 1) Dasar pendidikan budi pekerti, yakni membangun norma dan pandangan hidup tertentu walaupun masih dalam bentuk yang sangat sederhana.
- 2) Dasar pendidikan sosial, yakni melatih anak tentang tata cara pergaulan yang baik dengan lingkungan sekitar.
- 3) Dasar pendidikan intelek, yakni anak dididik tentang berbagai kaidah pokok dalam berbicara dan bertutur bahasa yang baik. diperkenalkan juga berbagai jenis kesenian yang disajikan dalam bentuk permainan.
- 4) Dasar pembentukan kebiasaan, yakni pembinaan kepribadian yang baik dan wajar dengan cara membiasakan kepada anak untuk hidup yang teratur, bersih, tertib, disiplin, rajin. Hal ini

⁴⁰ Agus Zaenul Fitri, Keluarga Sebagai Lembaga Pertama Pendidikan Islam, STAIN Tulungagung, vol. XVII No. 1 (2012), 28.

dapat dilakukan dengan berangsur-angsur tanpa ada unsur keterpaksaan.

- 5) Dasar pendidikan kewarganegaraan, yakni membersihkan landasan normative tentang nasionalisme, patriotisme dan cinta tanah air.

3. Unsur-Unsur Pendidikan *Boarding* Dan *Non Boarding*

a. Unsur-Unsur Pendidikan Siswa *Boarding*

Dalam sebuah pondok pesantren tentunya terdapat banyak sekali elemen-elemen yang keberadaannya saling terkait dan sangat terikat antara yang satu dengan yang lainnya. Unsur-unsur itu diantaranya adalah adanya kepemimpinan kiai, asatidz (para guru), dan juga para santri (sebagai peserta didik), pengurus pesantren serta adanya kitab-kitab klasik (kitab kuning) yang sudah biasa dikaji dan dijadikan bahan rujukan dan kajian dalam penyelenggaraan sebuah pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaannya tersendiri, yang tidak jarang berbeda dengan masyarakat umumnya yang mengitarinya.⁴¹

Dilengkapi dengan Sistem pesantren secara pasti tidak dapat diberikan batasan yang tegas, melainkan dengan keluwesan pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan kata pondok berasal dari funduq (*bahasa arab*) yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampungan

⁴¹ Syafrawi, Pendidikan Pesantren Sebagai Transformasi Sosial Di Lembaga Pendidikan Islam Maktab Nubdzatul Bayan (Maktuba) Al-Majidiyah Pamekasan, *jurnaluim.ac.id*, E-issn 2549-3833, vol. 4 no. 1, (Februari 2017), 129.

sederhana dari para pelajar atau para santri yang jauh dari tempat asalnya.⁴² Adapun dalam Al-Qur'an surat Mujadalah ayat 11 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ.

Artinya

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. QS:Al-Mujadilah Ayat: 11.⁴³

Lembaga yang berfungsi dan mempunyai peran sebagai pelanjut dari pendidikan keluarga. Karena keterbatasan orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, maka mereka serahkan ke sekolah-sekolah. Sejalan dengan kepentingan dan masa depan anak-anak, dibutuhkan keselektifan orang tua dalam menyekolahkan anaknya.

2. Unsur-Unsur Pendidikan Siswa *Non Boarding*

Pendidikan yang diperoleh siswa tinggal di rumah itu memiliki unsur-unsur yang mendukung untuk memperoleh pengetahuan yang mendasar yaitu meliputi ayah, ibu dan anak. Ayah dan ibu merupakan kedua

⁴² Supandi, Performance Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren Dalam Meraih Simpatik Masyarakat, *Kabilah* Vol. 2 No. 2 (Desember 2017) ~ 360-383, 365.

⁴³ Al-qur'an terjemah

orang tua yang telah melahirkan dan memberikan nafkah untuk berlangsungnya kehidupan yang harmonis.

Adapun hal-hal yang diajarkan dalam pendidikan keluarga yaitu penanaman keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan ketrampilan serta juga mempertahankan prinsip-prinsip nilai universal dan absolut terutama yang berkaitan dengan agama Islam misalnya nilai tauhid, aqidah dan akhlak. Pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama, sebab dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan dan prestasi anak ketika dewasa. Mengingat demikian penting dan strateginya pendidikan keluarga, maka orang tua secara kodrati bertanggung jawab penuh atas anaknya, harus mendidik anaknya seoptimal mungkin agar potensi dan fitrah anak dapat tumbuh dan berkembang optimal.⁴⁴

⁴⁴ Ibid., 30.